

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

2.1.1 Pengertian Kemampuan berbicara

Menurut Hasan Alwi (2002: 707-708) kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan. Sedangkan kemampuan menurut bahasa berarti kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa, antara lain mencakup sopan santun, memahami giliran dalam bercakap-cakap.

Kemampuan berbicara dimiliki oleh semua manusia. Namun keterampilan berbicara di depan orang banyak belum tentu dimiliki oleh setiap orang. Pembicara harus mengembangkan teknik-teknik untuk persiapan, untuk menyusun struktur pembicaraan, untuk menularkan energi dan semangat, serta untuk menangkap dan menanggapi minat pendengar. Dasar suatu pembicaraan yang efektif adalah persiapan yang kompeten. Pada zaman sekarang ini semua orang dituntut untuk dapat terampil dalam berbicara (Bill Scott, 1987:5).

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Moris dalam Novia (2002:54) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Sedangkan, Wilkin dalam Maulida (2001:14) menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Inggris dewasa ini adalah untuk berbicara. Lebih jauh

lagi Wilkin dalam Oktarina (2002:45) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat- kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda.

Menurut aliran komunikatif dan pragmatik, keterampilan berbicara dan ketrampilan menyimak berhubungan secara kuat. Ketrampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Dalam konteks komunikasi, pembicara berlaku sebagai pengirim, sedangkan penerima sebagai penerima warta. Proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif berkomunikasi. Evaluasi keterampilan berbicara dilakukan secara berbeda pada setiap jenjangnya. Misalnya pada tingkat Sekolah Dasar, kemampuan menceritakan, berpidato, dan lain-lain dapat dijadikan sebagai bentuk evaluasi. (Iskandarwassid, 2006:239)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berbicara adalah keterampilan dalam mengungkapkan suatu pendapat, pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi dengan orang lain tentang bahasa Inggris.

2.1.2 Faktor-faktor kemampuan berbicara bahasa Inggris

Menurut Soekamto (1992:71) faktor-faktor kemampuanberbahasa inggris yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu potensi dalam diri orang tersebut, faktor eksternal adalah segala sesuatu diluar diri orang tersebut.

1. Faktor internal seperti karakter, temperamen, bakat/talenta, cara berfikir, percaya diri, perhatian, motivasi, persepsi, kepribadian siswa dan tingkat inteligensia.
2. Faktor eksternal misalnya tingkat pendidikan, pengajar, kebiasaan, minat, bakat dan lingkungan.

Selanjutnya Krashen (1982:55) faktor-faktor kemampuan berbahasa terdiri dari : (a) Faktor internal yaitu : bakat, percaya diri, karakter, cara berpikir serta anggapan atau persepsi dan (b) faktor eksternal yaitu: pengajar, lingkungan dan kebiasaan. Penciptaan lingkungan merupakan suatu faktor yang amat penting dalam pembelajaran bahasa dari pengajar guru atau dosen. Kondisi yang demikian memungkinkan masukan (*input*) yang diterima mahasiswa maksimal dan dipahami karena adanya lingkungan yang mendukung dan siswa terlibat dalam situasi komunikasi yang nyata dan menarik (Krashen, 1982:55). Krashen lebih jauh menyatakan kelas tidak dapat menyediakan masukan yang terdapat (*comprehensible input*) bagi pemerolehan bahasa.

Menurut Arifuddin, (2010. hal 115)ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa bahasa Inggris ini yaitu menyangkut faktor internal: usia, bakat, anggapan, aspek kognisi, motivasi, percaya diri, kepribadian dan faktor eksternal, yaitu: situasi bahasa, strategi belajar, pengajar, dan lingkungan

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara adalah: pertama faktor internal seperti karakter, temperamen, bakat/talenta, cara berfikir, percaya diri, perhatian, motivasi, persepsi, kepribadian siswa dan tingkat inteligensia. Kedua faktor

eksternal misalnya tingkat pendidikan, pengajar, kebiasaan, minat, bakat dan lingkungan.

2.1.3 Komponem –komponem Bahasa Inggris

Hornby, AS (1983:48) dan Alexander, LG (1984:72) Kemampuan bahasa Inggris meliputi beberapa komponem yaitu *pronunciation, intonation, sentence stress, grammar dan vocabulary*. Agar dapat meningkatkan kemampuan, perlu di kembangkan kelima komponem tersebut.

1. *Pronunciation*

Melafalkan kata atau kalimat dalam bahasa inggris tidaklah sulit bagi orang Indonesia,dengan hal itu dapat dilatih dengan cepat dan mudah. Untuk meningkatkannya kita harus fokus sama satu dialek atau aksen. Mengacu kepada dua aksen yang berbeda menjadi hal yang membingungkan.

2. *Intonation*

Ketika seseorang sedang marah, intonasi yang digunakan akan berbeda ketika mereka sedang merasa senang.Begitu juga ketika seseorang memimpin suatu pidato, intonasi mereka akan berbeda dengan mereka yang sedang melakukan presentasi. Intonasi adalah bagian penting dalam kemampuan berbicara bahasa inggris. Dengan penguasaan intonasi, percakapan akan terdengar alami dan tidak kaku atau *robotic*. Cara melatih ketrampilan ini adalah dengan mempelajari ragam bunyi atau nada yang berbeda dalam speaking skills.

3. *Sentence stress*

Tekanan pada kalimat adalah salah satu faktor yang mendukung meningkatnya kemampuan intonasi bahasa Inggris. Keterampilan ini dapat menentukan kata kerja utama dalam bahasa Inggris, terkadang pembicara terkesan mengutarakan kalimat secara terburu-buru, hal ini ada benarnya namun diakibatkan kontraksi kalimat yang ada. Contohnya: “*how was that cup of tea you have ordered before?*” akan terdengar seperti “*how’s tha’ cuppa tea you’ve ordered before?*”. Untuk melatih kemampuan ini mendengar audio *books* atau lagu bahasa Inggris secara rutin dan mengikuti kembali lirik yang ada.

4. *Grammar*

Meningkat *grammar* Bahasa Inggris, mampu menguatkan kemampuan berbicara kita dengan cara memperlancar keterampilan serta menambah kepercayaan diri ketika kita berusaha membentuk kalimat dalam bahasa Inggris. Cara untuk meningkatkan keahlian ini selain melalui latihan soal-soal *grammar*, dapat menggunakan forum *English as a second Language* (ESL) untuk melatih *grammar* kalian dengan para pelajar lain atau bahkan dengan *native speaker*.

5. *Vocabulary*

Menampung kosa kata sebanyak mungkin adalah langkah terakhir. Hal ini dapat dilakukan dengan banyak membaca buku bahasa Inggris dan menggunakan bantuan kamus untuk mendukung proses pembelajaran tersebut. Demikian beberapa komponen yang harus diperhatikan guna meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komponem-komponem berbicara bahasa Inggris adalah *pronounciation, intonation, sentence stress, grammar dan vocabulary*.

2.2. Persepsi Terhadap Kemampuan Mengajar Dosen

2.2.1. Pengertian persepsi

Persepsi adalah proses menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungannya dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yakni *perception*, yang artinya penglihatan, tanggapan daya memahami/ menanggapi segala sesuatu. Thoha dalam Waruwu (2008:141), mengungkapkan bahwa persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi. Menurut Rivai (2007:359) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah proses seseorang dalam memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian dan penaksiran sebagai rangsangan dalam suatu pengalaman psikologi.

Winardi (2007:47) mengemukakan bahwa persepsi seseorang tentang situasi atau pesan tertentu menjadi landasan berdasarkan ia berperilaku. Artinya, bila seseorang memiliki persepsi yang positif terhadap sesuatu, maka tindakannya cenderung bersikap positif. Tetapi jika seseorang memiliki persepsi yang negatif tentang hal tersebut, sehingga tindakannya juga akan negatif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan dan pemahaman seseorang tentang lingkungan, situasi dan pesan lewat perilaku seseorang tersebut. Persepsi bersifat subjektif, setiap individu dapat memiliki pandangan yang berbeda tentang satu objek yang sama. Artinya, bila seseorang memiliki persepsi yang positif terhadap sesuatu, maka tindakannya cenderung akan bersikap positif. Tetapi individu lain, bisa memiliki persepsi yang negative tentang hal tersebut, sehingga tindakannya juga akan negatif.

2.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Robbins (2007:70), Ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi yakni : (a) faktor pada pemersepsi (sikap, motif, kepentingan, pengalaman dan penghargaan), (b) faktor pada target (hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang. Dan kedekatan) dan (c) faktor situasi (waktu, keadaan tempat kerja, dan keadaan sosial). Faktor-faktor diatas dapat menyebabkan orang-orang memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang hal yang sama. Persepsi bisa berkembang dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sekarang ini satu objek tertentu bisa dipersepsi baik oleh seseorang, tetapi lain waktu tidak. Menurut Thoha (2008:147) ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu: psikologi, family dan kebudayaan.

Selanjutnya menurut Widayatun (2005:78) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah :

- 1) Faktor Instrinsik dan ekstrinsik seseorang (cara hidup, cara berpikir, kesiapan mental, kebutuhan dan wawasan).
- 2) Faktor Usia.

- 3) Faktor Kematangan
- 4) Faktor Lingkungan
- 5) Faktor Pembawaan dan sebagainya.
- 6) Faktor psikis dan kesehatan.
- 7) Faktor proses mental

Salah satu teori yang paling terkenal tentang persepsi adalah teori atribusi. Teori ini dikembangkan untuk menjelaskan berbeda-beda cara individu menilai orang lain. Atribusi menurut Muijen (2007:230) adalah proses internal dalam diri sendiri, untuk menyebabkan perilaku orang lain. Teori ini mengemukakan bahwa ketika seseorang mengamati perilaku seseorang, dia akan berusaha menentukan apakah penyebab apakah perilaku itu berasal dari internal atau eksternal. Menurut Robbins dan Coulter (2007:77) penentuan tersebut tergantung kepada tiga faktor, antara lain: (a) kekhususan (*distinctiveness*), (b) konsensus (pemufakatan), dan (c) konsistensi (kestabilan). Kekhususan merujuk apakah seseorang memperlihatkan perilaku tertentu dalam banyak situasi ataukah perilaku itu khusus dalam satu situasi saja. Jika setiap orang dihadapkan pada situasi serupa menangani dengan cara yang sama, maka dapat dikatakan bahwa perilaku tersebut memperlihatkan konsensus. Konsistensi berhubungan yang terus menerus yang dilakukan seseorang.

Pada dasarnya semua orang tidak menyukai adanya kebosanan, karena sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menarik dan tidak menyenangkan. Demikian dengan mahasiswa yang sedang belajar, mereka tidak menyukai peristiwa yang membosankan dalam belajarnya. Bobbi de potter yang dikutip oleh Sugandi (2004: 10) mengatakan pembelajaran yang berhasil harus

dalam suasana menyenangkan dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Seseorang dosen dituntut untuk dapat menggunakan variasi dalam mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah: faktor Instrinsik dan ekstrinsik seseorang (cara hidup, cara berpikir, kesiapan mental, kebutuhan dan wawasan), faktor psikologi, budaya dan situasi.

2.2.3. Ciri dan Karakteristik Persepsi

Irwanto (dalam Umi Amalia, 2003:19) mengemukakan ciri-ciri umum persepsi adalah sebagai berikut ;

- a. Rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan moralitas tiap-tiap indera, yaitu sensoris dasar dan masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi perasa, bunyi bagi pendengaran, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).
- b. Dunia persepsi mempunyai dimensi ruang (sifat ruang), kita dapat menyatakan atas-bawah, tinggi-rendah, luas-sempit, depan-belakang, dan lain sebagainya.
- c. Dimensi persepsi mempunyai dimensi waktu seperti cepat-lambat, tua-muda, dan lain sebagainya.
- d. Objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan kontek ini merupakan keseluruhan yang menyatu, contohnya kita melihat meja tidak berdiri sendiri tetapi diruang tertentu, posisi atau letak tertentu.

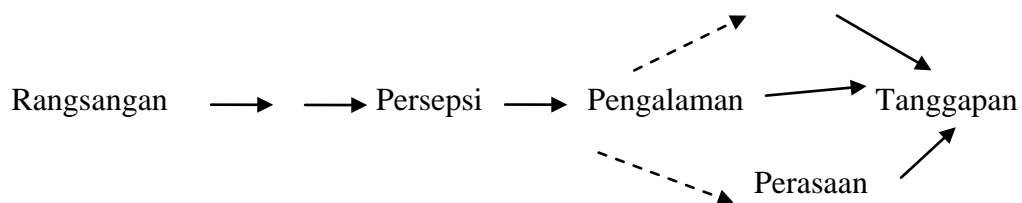
- e. Dunia persepsi adalah dunia penuh arti, kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya (dengan tujuan yang ada pada diri kita).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri dan karakteristik persepsi adalah: Rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan moralitas tiap-tiap indera, dunia persepsi atau gejala persepsi yang kita lihat dalam suatu objek.

2.2.4. Proses Terjadinya Persepsi.

Pertama terjadinya persepsi adalah karena adanya obyek/stimulus yang merangsang untuk ditangkap oleh panca indera (obyek tersebut menjadi perhatian panca indera), kemudian stimulus tadi di bawa ke otak. Dari otak terjadi adanya "kesan" atau jawaban (*response*) adanya stimulus berupa kesan dibalikkan ke indera kembali berupa tanggapan atau hasil kerja indera berupa pengalaman hasil pengolahan otak (Widayatun, 2005).

Proses terjadinya persepsi menurut Sobur (2000) adalah seperti pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1. Proses Terjadinya Persepsi

Sesuai Gambar 2.1 diatas, dikenal teori rangsangan-tanggapan (stimulus-respon atau SR), persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan seseorang.

Proses terjadinya persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh seseorang didalam memahami informasi tentang lingkungan, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman (Thoha, 1998).

Winardi (2002;42) menyatakan, ada beberapa syarat terjadinya persepsi yang perlu dipenuhi oleh seseorang yaitu:

- 1) Adanya obyek yang dipersepsi.
- 2) Adanya indera atau reseptor, yaitu sebagai alat untuk menerima stimulus.
- 3) Diperlukan adanya perhatian sebagai langkah awal menuju persepsi.

Melalui proses selektif terhadap suatu rangsangan, seseorang dapat mempunyai tanggapan atau pendapat tentang objek tertentu. Dalam hal ini persepsi dapat diukur dari proses memberikan nilai terhadap objek tertentu dari orang tersebut (Thoha, 1998: 77).

Pengukuran persepsi dapat menggunakan lembar pertanyaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi/pandangan mengenai suatu masalah melalui penglihatan, pendengaran, penciuman dan perabaan. Hasil pengukuran persepsi dapat berupa persepsi yang benar atau salah.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa proses terjadi persepsi yaitu adanya suatu rangsangan terhadap suatu objek dan timbulnya persepsi dan adanya tanggapan lewat pengalaman dan perasaan.

2.2.5. Kemampuan Mengajar Dosen

Keterampilan dasar mengajar atau kemampuan dasar mengajar (*teachingskill*) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (*most specific instructional behaviors*) yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dosen,

instruktur atau widyaiswara agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional (As. Gilcman, 1991:12). Dengan demikian kemampuan atau keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa keterampilan dan kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Kemampuan/kompetensi adalah kemampuan bersikap, berfikir dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki.

Menurut Wibowo (2012:17) kemampuan Dosen meliputi :

a. Kemampuan Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi kemampuan merancang, mengelola, dan menilai pembelajaran:

1. Mampu memahami karakteristik peserta didik
2. Menerapkan teori belajar, teori pembelajaran yang relevan dengan peserta didik dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkannya
3. Mampu mengelola pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik
4. Mampu merancang pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

- b. Kemampuan kepribadian adalah kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan bijaksana, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, , mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara berkelanjutan;
1. Mampu bertindak secara konsisten yang sesuai dengan norma agama, hukum ,sosal, dan kebudayaan nasional Indonesia
 2. Mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, setabil, dewasa arif, berwibawa, dan berakhlak mulia
 3. Mempunyai rasa bangga menjadi dosen, dapat bekerja mandiri, mempunyai etos kerja, rasa percaya diri, dan tanggung jawab yang tinggi
 4. Mampu bersikap dan berperilaku yang disegani
 5. Mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 6. Mempunyai kejujuran
 7. Mampu menjunjung tinggi kode etik profesi dosen
- c. Kemampuan Sosial, adalah kemampuan dosen yang meliputi kemampuan untuk:
1. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan / atau isyarat
 2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
 3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan bergaul secara santun denga masyarakat sekitar.
- d. Kemampuan profesional ada yang meliputi :
1. Penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam
 2. Kemamapuan merancang, melaksanakan, dan menyusun laporan penelitian

3. Kemampuan mengembangkan dan menyebar luaskan inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan / atau seni; dan
4. Kemampuan merancang, melaksanakan dan menilai pengabdian kepada masyarakat.

Kemampuan dosen diatas merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki dosen. Kemampuan tersebut dikembangkan berdasarkan analisis tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh dosen. Oleh karena itu kemampuan dosen tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan dalam pembelajaran anak didik. Melalui pengembangan kompetensi profesi diusahakan agar penguasaan Akademis cepat terpadu secara serasi dengan kemampuan mengajar (Subroto, 2002:34).

Mengajar merupakan suatu sistem yang kompleks dan integratif dari sejumlah keterampilan untuk menyampaikan pesan terhadap seseorang. Mengajar disebut sebagai suatu system yang kompleks karena, dalam mengajar dosen tidak hanya sekedar memberi informasi secara lisan kepada mahasiswa, akan tetapi dalam mengajar dosen harus dapat menciptakan situasi lingkungan belajar yang memungkinkan anak aktif dalam belajar. Untuk itu dalam mengajar menggunakan beberapa keterampilan mengajar (*teaching skill*), yang meliputi (Fahrudin, 2006):

1. Keterampilan bertanya
2. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
3. Keterampilan memberi variasi
4. Keterampilan memberi penguatan
5. Keterampilan menjelaskan

Senada dengan hal itu Hamalik (2005), menambahkan bahwa dosen harus mempunyai kemampuan dasar. Kemampuan dasar itu antara lain:

- 1) Kemampuan menguasai bahan
- 2) Kemampuan mengelola program belajar mengajar
- 3) Kemampuan mengelola kelas dengan pengalaman belajar
- 4) Kemampuan menggunakan media / sumber dengan pengalaman belajar
- 5) Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan dengan pengalaman belajar
- 6) Kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar dengan pengalaman belajar
- 7) Kemampuan menilai prestasi siswa dengan pengalaman belajar
- 8) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan dengan pengalaman belajar
- 9) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dengan pengalaman belajar
- 10) Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para dosen dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara dosen dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran (Subroto, 2002).

Keterampilan mengajar guru atau dosen merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Ada delapan keterampilan dasar yang mutlak harus dimiliki seorang guru untuk menjadi tenaga pendidik yang baik (Uzer Usman, 2010 : 74-108) :

1. Keterampilan bertanya
2. Keterampilan memberi penguatan
3. Keterampilan mengadakan variasi
4. Keterampilan menjelaskan
5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil
7. Keterampilan mengelola kelas
8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Keterampilan dasar mengajar guru atau dosen dapat diukur dengan menggunakan indikator keterampilan dasar mengajar yang dikemukakan oleh Hasibuan dan Moedjiono (2010 : 58-94) yaitu :

1. Keterampilan Bertanya
 - a. Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat
 - b. Pemberian acuan; supaya siswa dapat menjawab dengan tepat, dalam mengajukan pertanyaan guru perlu memberikan informasi-informasi yang menjadi acuan pertanyaan.
 - c. Pemusatan ke arah jawaban yang diminta; pemusatan dapat dikerjakan dengan cara memberikan pertanyaan yang luas (terbuka) yang kemudian mengubahnya menjadi pertanyaan yang sempit.

- d. Pemindahan giliran menjawab; pemindahan giliran menjawab dapat dikerjakan dengan cara meminta siswa yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama.
- e. Penyebaran pertanyaan; untuk maksud tertentu guru dapat melemparkan pertanyaan ke seluruh kelas, kepada siswa tertentu, atau menyebarkan respons siswa kepada siswa yang lain.
- f. Pemberian waktu berpikir; dalam mengajukan pertanyaan guru harus berdiam diri sesaat sebelum menunjuk siswa merespon pertanyaannya.
- g. Pemberian tuntunan; bagi siswa yang mengalami kesukaran dalam menjawab pertanyaan, strategi pemberian tuntunan perlu dikerjakan.

2. Keterampilan Memberikan Penguatan

- a. Penguatan verbal Penguatan verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru atau dosen.
- b. Penguatan gestural Penguatan ini diberikan dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa.
- c. Penguatan dengan cara mendekati Penguatan ini dikerjakan dengan cara mendekati siswa perhatian guru atau dosen terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa.
- d. Penguatan dengan sentuhan guru atau dosen dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa, atau mengangkat tangan siswa.
- e. Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan ini dapat berupa meminta siswa membantu temannya bila dia selesai

mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan tepat, siswa diminta memimpin kegiatan, dan lain-lain.

- f. Penguatan berupa tanda atau benda, penguatan bentuk ini merupakan usaha guru atau dosen dalam menggunakan bermacam-macam simbol penguatan untuk menunjang tingkahlaku siswa yang positif.

3. Keterampilan Mengadakan Variasi

- a. Variasi dalam gaya mengajar guru, variasi gaya mengajar guru meliputi komponem-komponem variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, kontak pandang, gerakan badan dan mimik, serta perubahan posisi guru atau dosen.
- b. Variasi penggunaan media dan bahan-bahan pengajaran. Ditinjau dari reseptor penerima rangsang yang diberikan, maka media dan bahan pengajaran penerima dapat digolongkan menjadi media dan bahan pengajaran yang dapat didengar, yang dapat dilihat, dan yang dapat disentuh, diraba atau dimanipulasikan.
- c. Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa, rentangan interaksi dapat bergerak di antara dua kutub yang ekstrem, yakni guru atau dosen sebagai pusat kegiatan dan siswa sebagai pusat kegiatan.

4. Keterampilan menjelaskan

- a. Merencanakan penjelasan, dalam merencanakan penjelasan perlu diperhatikan isi pesan yang akan disampaikan dan penerima pesan.

- b. Menyajikan penjelasan beberapa komponen yang perlu diperhatikan adalah kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, memberikan penekanan, pengorganisasian materi, dan balikan dari siswa.

5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Membuka pelajaran :

- a. Menarik perhatian siswa : beberapa cara yang digunakan guru untuk menarik perhatian siswa, antara lain gaya mengajar, penggunaan alat-alat bantu mengajar, pola interaksi yang bervariasi.
- b. Menimbulkan motivasi : untuk menimbulkan motivasi dapat dikerjakan dengan cara menunjukkan kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide-ide yang bertentangan, serta memperhatikan minat siswa.
- c. Memberikan acuan : Acuan merupakan usaha memberikan gambaran yang jelas kepada siswa mengenai hal-hal yang akan dipelajari dengan cara mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang relevan.
- d. Membuat kaitan : bahan pengait sangat penting digunakan bila guru atau dosen ingin memulai pelajaran baru, usaha yang dapat dilakukan guru antara lain membuat kaitan antara aspek-aspek yang relevan dari mata pelajaran yang dikenal siswa, guru atau dosen membandingkan atau mempertentangkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang lama, dan lain-lain.

Menutup Pelajaran :

- a. Meninjau kembali inti pelajaran dengan cara merangkum keseluruhan pelajaran dan membuat ringkasan.
- b. Mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi, misalnya mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru dalam situasi lain, mengekspresikan pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

- a. Pemusatan perhatian Pemusatan perhatian dapat dilakukan dengan cara : merumuskan tujuan atau topik diskusi, menyatakan masalah-masalah yang spesifik dan menegaskan penyimpangan, menandai dengan cermat pembicaraan yang tidak relevan, membuat rangkuman sementara.
- b. Memperjelas masalah. Permasalahan dapat diperjelas dengan cara : merangkum ide-ide siswa, melacak komentar siswa, dan memperluas pandangan siswa.
- c. Menganalisa pandangan siswa. Analisis pandangan siswa berkaitan erat dengan usaha guru memperjelas permasalahan. Maksudnya agar kelompok tetap berada dalam suasana partisipasi dan konstruktif.
- d. Meningkatkan urunan pikiran siswa, kemampuan guru atau dosen dalam meningkatkan urunan pendapat siswa sangat penting dalam usaha mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis.
- e. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi guru atau dosen perlu meningkatkan partisipasi semua anggota kelompok dengan cara : memberikan pertanyaan langsung kepada siswa yang kurang

berpartisipasi, mencegah kegaduhan, mencegah secara bijaksana siswa yang memonopoli pembicaraan, dan mendorong siswa untuk memberikan komentar terhadap pendapat teman.

- f. Menutup diskusi Keterampilan ini dapat diidentifikasi sebagai : membuat rangkuman secara jelas dan singkat tentang butir-butir yang penting, memberitahukan langkah tindak lanjut hasil diskusi, dan mengajak siswa menilai hasil dan proses diskusi.

7. Keterampilan Mengelola Kelas

- a. Menunjukkan sikap tanggap : melalui perbuatan sikap tanggap ini siswa merasakan bahwa “guru atau dosen hadir bersama mereka” dan “tahu apa yang mereka perbuat”.
- b. Membagi perhatian : pengelolaan kelas yang efektif ditandai dengan pembagian perhatian yang efektif pula baik secara verbal maupun visual.
- c. Memusatkan perhatian kelompok : perbuatan ini penting untuk mempertahankan perhatian siswa dari waktu ke waktu dan dapat dilaksanakan dengan cara menyiagakan siswa, menuntut tanggung jawab siswa.
- d. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas
- e. Menegur : teguran verbal yang kuat harus tegas, jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu dan tingkah laku yang harus dihentikan, menghindari peringatan kasar atau yang mengandung penghinaan, dan menghindari ocehan yang berkepanjangan.
- f. Memberi penguatan : pemberian penguatan dapat dilakukan kepada siswa yang suka mengganggu jika pada suatu saat dia “tertangkap” melakukan

perbuatan yang positif. Dapat pula kepada siswa yang bertingkah wajar sebagai contoh.

- g. Memodifikasi tingkah laku
- h. Pengelolaan kelompok
- i. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

- a. Mengadakan pendekatan secara pribadi, prinsip yang penting dalam pengajaran kelompok kecil dan perorangan adalah terjadinya hubungan yang akrab antara guru atau dosen dan siswa.
- b. Mengorganisasi sebagai organisator guru memerlukan keterampilan untuk memberikan orientasi umum mengenai kegiatan kelompok, memvariasikan kegiatan, membentuk kelompok yang tepat mengkoordinasikan kegiatan dengan penggunaan materi dan sumber, membagi-bagi perhatian, dan mengakhiri kegiatan.
- c. Membimbing dan memudahkan belajar, keterampilan ini diperlukan untuk membantu siswa maju tanpa mengalami frustrasi.

Merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar Keterampilan ini meliputi membantu siswa menetapkan tujuan pelajaran, merencanakan kegiatan belajar bersama siswa, berperan sebagai penasihat bagi siswa, dan membantu menilai pencapaian dan kemajuan siswa.

Selanjutnya menurut Mulyasa (2005: 70-92) Kemampuan mengajar guru dan dosen terdiri dari:

1. Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru dan dosen untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban siswa atau mahasiswa.

- a. Keterampilan bertanya dasar mencakup pertanyaan yang jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan perhatian, memberi giliran, pemberian kesempatan berpikir dan pemberian tuntutan.
- b. Keterampilan bertanya lanjutan meliputi: perubahan tuntutan tingkat kognitif, pengaturan urutan pertanyaan, pertanyaan pelacak dan mendorong terjadinya interaksi.

2. Memberi Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal, dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan dan menghindari penggunaan respon yang negatif.

3. Mengadakan variasi

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan, agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi. Variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan, yaitu variasi gaya mengajar, variasi penggunaan

media dan sumber belajar, variasi dalam pola interaksi, dan variasi dalam kegiatan.

4. Menjelaskan

Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan aspek yang penting yang harus dimiliki oleh guru untuk memberikan penjelasan. Komponen-komponen penjelasan yaitu:

a. Perencanaan, meliputi:

1. tentukan garis besar materi yang akan dijelaskan,
2. susunlah garis besar materi secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami
3. Siapkan alat peraga untuk memberikan contoh (ilustrasi) yang sesuai dengan garis besar materi yang akan dijelaskan.

b. Penyajian, meliputi:

1. Bahasa yang diucapkan harus jelas dan enak didengar
2. Gunakanlah intonasi sesuai dengan materi yang dijelaskan
3. Bila ada istilah-istilah khusus atau baru, berilah definisi yang tepat
4. Perhatikan apa semua peserta didik dapat menerima penjelasan dan dipahami serta menyenangkan dan membangkitkan motivasi belajar mereka.

5. Membuka dan menutup pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Agar kegiatan

tersebut memberikan sumbangan yang berarti terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, perlu dilakukan secara professional, komponem-komponemnya seperti: menarik perhatian, membangkitkan motivasi, memberikan acuan, dan membuat kaitan.

1. Membuka pelajaran:
 - a. Menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang disampaikan
 - b. Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan garis besar materi yang akan dipelajari
 - c. Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
 - d. Mendayagunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang disampaikan
 - e. Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang telah lalu maupun untuk menjajagi kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.
2. Menutup pelajaran:
 - a. Menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari
 - b. Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - c. Menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan
 - d. Memberikan post tes baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.

5. Membimbing Diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk mengambil kesimpulan dan memecahkan masalah. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membimbing diskusi adalah sebagaiberikut: (1) memusatkan perhatian pada tujuan dan topik diskusi, (2) memperluas masalah atau urunan pendapat, (3) menganalisis pandangan peserta didik, (4) meningkatkan partisipasi, (5) menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan (6) menutup diskusi.

6. Mengelola kelas

Mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Komponem mengelola kelas seperti:

1. Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal
 - a. Menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberikan reaksi terhadap gangguan dikelas.
 - b. Membagi perhatian secara visual dan verbal.
 - c. Memusatkan perhatian kelompok
 - d. Memberi petunjuk yang jelas
 - e. Memberi teguran secara bijaksana
 - f. Memberi penguatan ketika diperlukan.
2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal.

- a. Modifikasi perilaku
 - b. Pengelolaan kelompok dengan cara (1) peningkatan kerjasama dan keterlibatan, (2) menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul
 - c. Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah.
7. Mengajar kelompok kecil dan perorangan

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dapat dilakukan dengan:

- a. Mengembangkan keterampilan dalam pengorganisasian, dengan memberikan motivasi dan membuat variasi dalam pemberian tugas.
- b. Membimbing dan memudahkan belajar yang mencakup penguatan, proses awal, supervise dan interaksi pembelajaran.
- c. Perencanaan penggunaan ruangan
- d. Pemberian tugas yang jelas, menantang dan menarik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar dosen adalah kesanggupan dari seorang dosen dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Ada delapan keterampilan dasar yang mutlak harus dimiliki seorang guru untuk menjadi tenaga pendidik yang baik yaitu : keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan,

keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

2.3. Kepercayaan Diri

2.3.1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikir positif dan tetap menerimanya. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat berperan dalam kehidupan manusia. Kepercayaan diri bukan merupakan sesuatu yang sifatnya bawaan melainkan terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Gilmer (1978:24) mengemukakan bahwa kepercayaan diri berkembang melalui pemahaman diri, dan berhubungan dengan kemampuan bagaimana seorang belajar menyelesaikan tugas-tugasnya. Lebih jauh Bandura (1977) sudah mulai mengaitkan kepercayaan diri dengan harapan. Menurutnya, kepercayaan diri didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang dimiliki individu untuk meraih kesuksesan dengan berperilaku sesuai harapan dan kebutuhan atau keinginannya. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Rosenberg (dalam Rachmahana, 1995:17) yang menekankan bahwa esensi rasa percaya diri terletak pada suatu perasaan atau kepercayaan bahwa individu dapat menyebabkan terjadinya sesuatu sesuai dengan harapan-harapannya.

Kepercayaan diri adalah keyakinan diri seseorang untuk mampu melakukan sesuatu sesuai dengan harapan yang dimiliki. Mahasiswa adalah seseorang yang berusia mulai 18 sampai dengan 23 tahun. Dari sudut psikologi perkembangan, periode ini dapat dikatakan sebagai fase remaja akhir. Permasalahan kepercayaan diri dan remaja memiliki kekhasan tersendiri dalam kajian perkembangan manusia. Remaja, lebih khusus lagi pada remaja akhir, memiliki kepercayaan diri yang relatif mantap. Hal ini sangatlah beralasan, karena pada tahap remaja akhir, permasalahan identitas diri sudah sampai pada tingkat kemantapan. Proses pencarian identitas diri umumnya sudah terlampaui. Penegasan terhadap pandangan ini juga terlontar dari pendapat Freud dan Erickson (dalam Buss, 1978:44) yang mengemukakan bahwa pada diri remaja akhir memiliki kebutuhan untuk mementapkan identitas diri dan memantapkan kemasakan sosial serta perkembangan pribadi. Kemantapan dan keberadaan kepercayaan diri pada tahap ini memang amat diperlukan. Adanya kepercayaan diri akan semakin memperkuat pencapaian kematangan pribadi dan cita-cita Allport (dalam Kendall, 1982:34). Dengan demikian tumbuh dan berkembangnya kepercayaan diri yang mantap berkaitan erat dengan masa depan individu. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan lebih siap dalam menghadapi masa depannya.

Berdasarkan paparan di atas tentang percaya diri, di buat semacam kesimpulan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

2.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Pribadi sebagai organisme yang dinamis dalam sistem fisik-psikis menentukan keunikan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan di sekitarnya. Keunikan itu bermula pada hakekat kepribadian yang merupakan bentukan dari faktor dalam dan luar. Faktor dalam adalah pembawaan (*lieredias*,) yang melekat pada organisme, dan citra diri (*self-esteem*). Faktor luar adalah pengaruh lingkungan terutama lingkungan sosial. Menurut Grinder (dalam Tridesti, 2000:47), sedikitnya ada tiga faktor yang mempengaruhi dalam proses pembentukan kepercayaan diri, yaitu interaksi di dalam keluarga, sekolah atau tempat pendidikan, dan masyarakat.

1. Keluarga, keluarga yang menerapkan pola asuh dan penerimaan yang baik akan membantu menumbuhkan rasa percaya diri pada seorang anak. Hal ini sangat tergantung dari hubungan antara orang tua dan anak, di mana keluarga merupakan tempat pendidikan awal anak untuk berkembang menjadi sosok individu yang mampu mengembangkan potensi dan kreatifitas yang ada pada diri anak tersebut.
2. Sekolah, sampai sekarang selalu ditekankan bahwa sekolah harus mendidik seseorang menjadi manusia berkualitas dan cakap dalam menghadapi tantangan masa depan. Dalam kaitannya dengan pembentukan kepercayaan diri, perguruan tinggi merupakan sarana tempat seorang mahasiswa untuk belajar dan mulai mengembangkan nilai-nilai yang diharapkan oleh orangtua dan lingkungan yang ada di sekitarnya, sehingga mahasiswa menjadi sosok individu yang kompeten, dewasa serta mampu menghargai dirinya sendiri dan orang lain.

3. Masyarakat, penerimaan masyarakat terhadap seorang individu tergantung dari bagaimana individu tersebut mampu berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Jika seorang individu tidak mampu mengikuti norma-norma yang ada di masyarakat maka ia akan merasa rendah diri dan akan selalu menarik dirinya dari pergaulan yang ada di lingkungannya. Sebagian para ahli mengatakan bahwa sumber dari kepercayaan diri sebenarnya adalah citra diri (*self-esteem*). Hal ini terbentuk dari dua komponen yang mempunyai hubungan sangat erat. Pertama, perasaan dalam diri (bagaimana individu memandang dan menilai diri sendiri). Kedua, persepsi dan reaksi lingkungan terhadap diri. Kepercayaan diri yang ada pada diri individu banyak dipengaruhi oleh bagaimana cara individu tersebut berinteraksi dengan orang lain yang ada disekitarnya.

Berdasarkan faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya rasa percaya diri biasanya berawal dari ketidak mampuan atau perasaan tidak mampu untuk melakukan sesuatu.

2.3.4 Macam-macam percaya diri

Menurut Thantaway (dalam Sudaryo, 2005:87). Macam-macam percaya Diri ada empat macam:

1. *Self-concept* : Bagaimana menyimpulkan diri anda secara keseluruhan , bagaimana anda melihat potret diri anda secara keseluruhan, bagaimana mengkonsepsikan diri anda secara keseluruhan.
2. *Self-Esteem* : sejauh mana anda punya perasaan positif terhadap diri anda, sejauh mana anda punya sesuatu yang anda rasakan bernilai atau berharga

dari diri anda, sejauh mana anda meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga dalam diri anda.

3. *Self-efficacy*: sejauh mana anda punya keyakinan atas kapasitas yang anda miliki untuk menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (*to succeed*). Ini yang disebut general *self-efficacy*. Atau juga sejauh mana anda meyakini kapasitas anda dibidang anda dalam menangani urusan tertentu. Ini yang disebut *specific self-efficacy*.
4. *Self-confidence*: sejauh mana anda punya keyakinan terhadap penilaian anda atas kemampuan anda dan sejauh mana anda biasa merasakan adanya kepantasan untuk berhasil. *Self confidence* itu adalah kombinasi dari *self-esteem* dan *self efficacy* (James Neill, 2005).

Walgito (1978) menyatakan bahwa kepercayaan diri (*Self-Confidence*) merupakan dasar bagi berkembangnya sifat-sifat mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab, sebagai ciri manusia yang berkualitas yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa macam-macam kepercayaan diri kepercayaan diri *Self-concept*, *Self-Esteem*, *Self-efficacy*, *Self-confidence*. Karena kepercayaan diri merupakan gambaran diri seseorang dimana orang tersebut dapat menghargai dirinya dan mampu memahami dirinya sendiri.

2.3.5. Aspek-aspek Kepercayaan diri

Adapun aspek-aspek dari rasa percaya diri sebagai berikut (Lauster, 1994:4) sebagai berikut:

1. Kemampuan pribadi yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cerdas dalam tindakan, tidak tergantung dengan orang lain dan mengenal kemampuan dirinya sendiri.
2. Interaksi sosial yaitu mengenai bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungannya dan mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertoleransi dan dapat menerima pendapat orang lain serta menghargai orang lain.
3. Konsep diri yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengetahui kelebihan dan kekurangannya.

Selanjutnya menurut Saleh (1995:70) aspek-aspek rasa percaya diri terdiri dari:

1. Tidak tergantung pada orang lain : Jika berusaha atau berbuat sesuatu tidak melihat orang lain dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Walaupun dia gagal, akan tetapi ia akan berusaha bangkit atau kembali memulainya kembali.
2. Tanpa ragu-ragu atau tidak plin-plan dan mengambil keputusan: Mampu bertindak dan mengambil keputusan dalam hal apapun dengan tegas dan tidak ragu-ragu. Menyakini keputusan yang diutarakan itu benar-benar sesuai dengan kemampuannya.

3. Mempunyai persuasive sehingga memperoleh banyak dukungan: Mampu mengubah sikap, pandangan atau perilaku orang lain, sebagai hasilnya pihak yang dipengaruhi melaksanakan dengan kesadaran sendiri (membujuk secara halus).
4. Mempunyai penampilan yang menyakinkan sehingga disegani: Memilih model pakaian yang cocok dengan dirinya, karena penampilan diri sangat diperhatikan untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

Menurut Lauster (dalam Ghufron, 2010: 35) ada beberapa aspek dari kepercayaan diri yaitu:

1. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia bersungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis yaitu: sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemauan
3. Objektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi dan menurut dirinya sendiri
4. Bertanggung jawab yaitu seseorang yang bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya
5. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari rasa percaya diri yaitu konsep diri individu menilai dirinya sendiri secara positif dan

negatif, kemampuan yang dimiliki individu untuk mengembangkan diri, tidak tergantung pada orang lain, tidak mudah putus asa, bertindak dengan tegas, berhubungan dengan lingkungan sosial mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan toleransi.

2.3.6. Kerangka Berfikir

1. Hubungan Persepsi terhadap kemampuan mengajar dosen dengan Kemampuan Berbahasa Inggris.

Winardi (2007:47) mengemukakan bahwa persepsi seseorang tentang situasi atau pesan tertentu menjadi landasan berdasarkan ia berperilaku. Artinya, bila seseorang memiliki persepsi yang positif terhadap sesuatu, maka tindakannya cenderung bersikap positif. Tetapi jika seseorang memiliki persepsi yang negatif tentang hal tersebut, sehingga tindakannya juga akan negatif.

Persepsi terhadap kemampuan mengajar dosen sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa. Kemampuan dan figur dosen yang ideal menurut persepsi beberapa mahasiswa adalah dosen yang ramah, mampu menyampaikan materi dengan baik, dapat mengendalikan emosi, tidak mementingkan kepentingan pribadi, memberikan waktu diluar jam kelas, mempraktekkan berbicara dalam bahasa Inggris dengan mahasiswa. Serta mampu menyampaikan materi dengan jelas dan mampu berbicara dalam bahasa Inggris sehingga mudah dipahami mahasiswa dan memicu mahasiswa mampu berbicara dalam bahasa Inggris.

Kemampuan mengajar seorang dosen berpengaruh dengan kemampuan mahasiswa dalam berbicara yaitu Kemampuan mengajar dosen dalam menyampaikan materi dengan jelas dan mempraktekkan bahasa Inggris sehari-

hari dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berbicara bahasa Inggris karena terinspirasi dari dosen yang mengajarnya.

Jika persepsi mahasiswa terhadap kemampuan mengajar dosen positif dan menyampaikan materi dengan baik dengan menggunakan bahasa Inggris saat mengajar dapat mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa karena bisa terjalin interaksi berbicara dalam bahasa Inggris dan kemampuan dosen tersebut memicu mahasiswa untuk mempraktekkan berbicara bahasa Inggris dilingkungan kampus dan masyarakat. Sehingga dapat diduga ada hubungan persepsi terhadap kemampuan mengajar dosen dengan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris.

2. Hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris.

Gilmer (1978:24) mengemukakan bahwa kepercayaan diri berkembang melalui pemahaman diri, dan berhubungan dengan kemampuan bagaimana seorang belajar menyelesaikan tugas-tugasnya . Kepercayaan diri seseorang sangat berpengaruh dalam mengungkapkan sesuatu, terutama kemampuan berbahasa Inggris. Karena faktor percaya diri erat kaitannya dengan penerimaan dirinya sehingga mampu menumbuhkan keyakinannya untuk mengungkapkan sesuatu hal.

Dengan kepercayaan diri mahasiswa mampu berbicara dalam bahasa Inggris karena ada tumbuh keyakinan bahwa mahasiswa tersebut memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris lewat pengetahuannya yang didapat dari Perguruan tinggi. Kepercayaan diri tersebut dipengaruhi oleh faktor internal

dan eksternalnya. Seperti dari dalam diri mahasiswa tersebut dan diluar mahasiswa tersebut.

Pembentukan kepercayaan diri, perguruan tinggi merupakan sarana tempat seorang mahasiswa untuk belajar dan mulai mengembangkan nilai-nilai yang diharapkan oleh orang tua dan lingkungan yang ada di sekitarnya, sehingga mahasiswa menjadi sosok individu yang kompeten, dewasa, serta mampu menghargai dirinya sendiri dan orang lain.

Berbicara merupakan instrument yang mendasar dalam berkomunikasi sehingga pesan atau informasi yang hendak disampaikan kepada orang lain bisa dipahami dan dimengerti dengan jelas yang memerlukan keterampilan yang kompleks diantaranya kepercayaan diri.

Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri pasti percaya diri dalam berbicara, mampu berkomunikasi dengan efektif, jelas dalam bahasa Inggris walaupun dalam kalimat sederhana, dengan demikian jelas bahwa kemampuan berbicara ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang salah satunya faktor psikologi yaitu percaya diri. Tingkat percaya diri yang tinggi mengindikasikan orang mampu berbicara dengan tenang dan mampu berkomunikasi dengan jelas. Dari tafsiran tersebut dapat diduga terdapat hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris.

3. Hubungan persepsi terhadap kemampuan mengajar dosen dan kepercayaan diri dengan kemampuan berbahasa Inggris

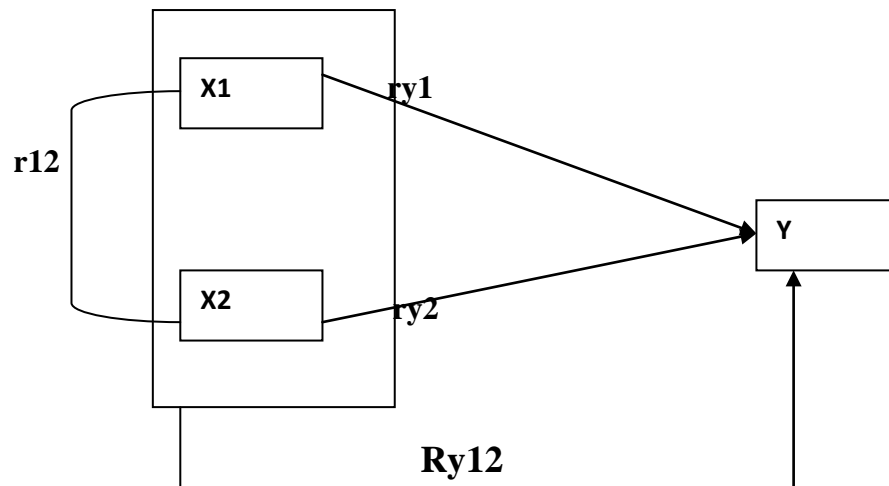
Pembentukan kepercayaan diri mahasiswa dengan belajar di perguruan tinggi karena perguruan tinggi merupakan sarana tempat seorang mahasiswa untuk belajar dan mulai mengembangkan nilai-nilai yang diharapkan oleh orang tua dan lingkungan yang ada di sekitarnya, sehingga mahasiswa menjadi sosok

individu yang kompeten, dewasa, serta mampu menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Belajar di perguruan tinggi tidak terlepas dari kemampuan mengajar dosen.

Kemampuan dosen dalam mengajar dan praktek penggunaan bahasa Inggris didalam kelas maupun luar kelas merupakan kemampuan yang harus dimiliki dosen. Kemampuan tersebut dikembangkan berdasarkan analisis tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh dosen. Oleh karena itu kemampuan dosen tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan dalam mengajar mahasiswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa dengan mempergunakan kemampuan berbicara bahasa Inggris

Kemampuan berbicara bahasa Inggris tidak terlepas dari kemampuan dosen dalam menyampaikan materi kuliah dengan jelas dan mempraktekkan dengan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris. Kepercayaan diri dari mahasiswa tersebut menumbuhkan keinginan untuk mengungkapkan pengetahuan yang diterimanya dari dosen pengampu lewat kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Dengan demikian dapat diduga terdapat hubungan antara persepsi terhadap kemampuan mengajar dosen dan kepercayaan diri dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Adanya paradigma teoritis penelitian ini seperti Gambar 2.2 berikut:



Gambar 2.1 Paradigma teoretis penelitian

Keterangan:

- X1 = Persepsi terhadap kemampuan mengajar dosen
 X2 = Kepercayaan diri
 Y = Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Bahasa Dan Sastra Inggris Unika ST. Thomas
 r_{y1} = Koefisien korelasi persepsi terhadap Kemampuan Mengajar Dosen dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris Unika ST. Thomas
 r_{y2} = Koefisien korelasi kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris Unika ST. Thomas
 r_{12} = Koefisien korelasi Persepsi terhadap Kemampuan mengajar Dosen dan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris Unika ST. Thomas
 R_{y12} = Koefisien korelasi ganda Persepsi terhadap Kemampuan mengajar Dosen dan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris Unika ST. Thomas

2.3.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pertanyaan untuk diuji kebenarannya. Dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena

jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan Uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah

1. Ada hubungan positif yang signifikan Persepsi terhadap kemampuan mengajardosen dengan Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris Unika ST. Thomas
2. Ada hubungan positif yang signifikan kepercayaan diri dengan kemampuan berbahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris Unika ST. Thomas
3. Adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap kemampuan mengajar dosen dan kepercayaan diri dengan kemampuan berbahasa Inggris Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris Unika ST. Thomas

